



## Analisis Frasa Nomina pada Berita Kesehatan dalam Surat Kabar Suara Merdeka di Bulan September 2024

Dwi Amalia Nur Rahmawati<sup>1\*</sup>, Tammah Candramurti Estiningtyas<sup>2</sup>, Neiska Indah Nurbaeti<sup>3</sup>, Laila Faizatus Saffana<sup>4</sup>, Stivany Gracea Gibrania<sup>5</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>6</sup>, Rossi Galih Kesuma<sup>7</sup>, Ahmad Ripai<sup>8</sup>

<sup>1-5</sup> Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>6</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>7</sup> Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>8</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Email : <sup>1\*</sup>[amalia2445@students.unnes.ac.id](mailto:amalia2445@students.unnes.ac.id), <sup>2</sup>[tammahcandra2005@students.unnes.ac.id](mailto:tammahcandra2005@students.unnes.ac.id), <sup>3</sup>[neiska@students.unnes.ac.id](mailto:neiska@students.unnes.ac.id), <sup>4</sup>[jeonlayla@students.unnes.ac.id](mailto:jeonlayla@students.unnes.ac.id), <sup>5</sup>[gibraniagr@students.unnes.ac.id](mailto:gibraniagr@students.unnes.ac.id), <sup>6</sup>[aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id), <sup>7</sup>[rossigk@mail.unnes.ac.id](mailto:rossigk@mail.unnes.ac.id), <sup>8</sup>[ahmadrifai@upgris.ac.id](mailto:ahmadrifai@upgris.ac.id)

Korespondensi penulis : [amalia2445@students.unnes.ac.id](mailto:amalia2445@students.unnes.ac.id)

**Abstract** This article discusses the use of noun phrases in health news in Suara Merdeka newspaper in September 2024. The purpose of writing this article is to identify the use of noun phrases by analyzing the types of noun phrases in depth, research data along with an explanation of the types of phrases based on modificative noun phrases, coordinative noun phrases, and appositive noun phrases. The research method in writing this article uses a descriptive method, a theoretical approach to language, based on data collection using the simak catat technique, and using agih analysis to select data in the study. This research uses informal and formal data presentation techniques delivered in narrative or explanatory form, and presented in tabular form. The result of this research shows some discussion: (1) Identification of modificative noun phrases found as much as 29 data, (2) Identification of coordinative noun phrases found as much as 3 data, (3) Identification of appositive noun phrases found as much as 2 data. This research is expected to be useful as a learning medium, especially in the syntactic field unit, namely noun phrases.

**Keywords:** News, analysis, phrases, noun-phrases.

**Abstrak** Artikel ini membahas tentang penggunaan frasa nomina pada berita kesehatan dalam surat kabar suara merdeka di bulan september 2024. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengidentifikasi penggunaan dari frasa nomina dengan menganalisis jenis frasa nomina secara mendalam, data hasil penelitian beserta penjelasan jenis frasa berdasarkan frasa nomina modifikatif, frasa nomina koordinatif, dan frasa nomina apositif. Metode penelitian dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deksriptif, pendekatan teoritis bahasa, berdasarkan pengambilan data menggunakan teknik simak catat, serta menggunakan analisis agih untuk memilih data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik penyajian data informal dan formal yang disampaikan dalam bentuk naratif atau bentuk penjelasan, serta disajikan dalam bentuk tabel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa pembahasan: (1) Identifikasi frasa nomina modifikatif ditemukan sebanyak 29 data, (2) Identifikasi frasa nomina koordinatif ditemukan sebanyak 3 data, (3) Identifikasi frasa nomina apositif ditemukan sebanyak 2 data. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai media pembelajaran terutama dalam satuan bidang sintaksis yaitu frasa nomina.

**Kata Kunci:** Analisis, berita, frasa, frasa-nomina.

### 1. PENDAHULUAN

Menurut Aina et al., (2022) bahasa adalah alat komunikasi yang terdiri dari satuan-satuan bahasa, antaralain: kata, frasa dan klausa. Menurut Muna (2022) Bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer, bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, mengidentifikasi, dan bekerja. Menurut Cahyani et al., (2022) Bahasa adalah lambang bunyi

yang arbitrer, bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, mengidentifikasi, dan bekerja. Menurut Afifah et al., (2023) bahasa adalah simbol bunyi yang memiliki sifat mana suka dan menyimpang yang digunakan oleh manusia secara sadar saat berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain.

Membaca berita yaitu suatu cara yang banyak dilakukan banyak orang untuk mendapatkan kebenaran dari kenyataan yang telah ditemukan, baik peristiwa maupun kejadian yang terjadi. Menurut Sihombing (2017) menyatakan bahwa rangkaian seleksi dan proses menghasilkan berita surat kabar adalah penyampaian informasi suatu kejadian atau peristiwa rekaan, namun tidak bisa dikatakan sebagai objektif dalam surat kabar untuk memperoleh hasil yang diinginkan berupa ideologis dari surat kabar tersebut. Biasanya teks berita disusun secara teratur, logis, dan mudah dipahami yang setara dengan ide atau gagasan dan konteks yang terkandung dalam pesan supaya diterima dengan baik oleh pembaca. Menurut Oktaria et al., (2018), mengatakan jika pesan yang terkandung dalam berita dapat bermanfaat bagi setiap pribadi dan masyarakat yang lebih luas.

Yosi (2014), (Ariyadi & Utomo, 2020) berpendapat bahwa surat kabar atau platform media adalah media yang tidak hanya sekedar menyajikan berita dan informasi, namun juga dapat menyampaikan sejumlah informasi dan gagasan. Sari et al., (2019), menambahkan pembahasan berita baik kertas maupun online bukan tentang persoalan politik, sosial, dan ekonomi, melainkan tentang semangat bangsa. Sutrisna (2017), (Ariyadi & Utomo, 2020) juga menjelaskan bahwa berita online mencakup penyediaan informasi semacam kejahatan, korupsi, bencana alam, pembunuhan, dan lain-lain. Prihantoro & Fitriani, (2015) menjelaskan bahwa penggunaan informasi setara dengan mengungkapkan suatu ide atau pernyataan. Banyak permasalahan yang disebarkan melalui berita dan melalui media online. Salah satunya adalah kesalahan ketik yang banyak ditemukan di berita online. Selain itu, banyak surat kabar mempunyai beberapa kesalahan tata bahasa. Menurut Wijana (2011), (Ariyadi & Utomo, 2020) tata bahasa adalah cabang bahasa yang mempelajari susunan atau susunan satuan-satuan bahasa yang berwujud kata-kata sehingga membangun satuan yang lebih besar seperti frasa, kalimat, atau frase. Selain itu, berdasarkan pendapat Noortyani (2017: 11), (Ariyadi & Utomo, 2020) tata bahasa merupakan cabang bahasa yang mengkaji satuan kata dan satuan yang lebih besar daripada kata, dan juga disusun menurut bentuk bahasa sebagai satuan komunikasi. Selain itu, tata bahasa juga menganalisis hubungan antara kata dan kata lainnya agar menciptakan struktur umum yakni frasa, klausa, dan kalimat. Terkait kesalahan berbahasa pada aspek tata bahasa, Andyani (2016), (Ariyadi & Utomo, 2020) mengatakan bahwa bahasa tidak lepas dari aspek membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Menurut Khairah (2015), (Naazil Maharani An Nuur et al., 2023) frasa tidak akan membahas mengenai peran subjek dan predikat. Namun, Pada sebuah teks sering kali terdapat penyimpangan dalam penggunaan bahasa. Diantaranya ada kekeliruan dalam penerapan frasa. Kekeliruan itu seringkali disebabkan karena kesalahan dalam membentuk kata, terdapat kata yang jamak, serta penghapusan huruf. Kekeliruan berbahasa dalam bagian frasa adalah salah satu kekeliruan yang timbul dalam hubungannya dengan pemaduan kata yang bersifat nonpredikatif dan ketidakpaduan dalam penggunaannya (Kumala et al., 2021). Menurut (Nabila, 2022) Frasa berarti satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Menurut (Ajidarma, 2022) Frasa nomina adalah frasa yang unsur utamanya terdiri atas kata berkategori nomina, unsur utama nominaberwujud pronomina, nomina sesungguhnya, kata-kata selain nomina tetapi strukturnya dapat berubah menjadi nomina.

Nisa (2018) dan Ismail & Siti (2013), (Ariyadi & Utomo, 2020) memiliki pendapat yang sama bahwasanya kesalahan berbahasa merupakan kesalahan penggunaan bahasa dalam bahasa lisan atau tulisan yang menyimpang dari aturan tata bahasa Indonesia. Berdasarkan pendapat Otomo, d.k.k. (2019), (Ariyadi & Utomo, 2020) kekeliruan dalam bidang linguistik adalah salah satu jenis pelanggaran kaidah kebahasaan. Begitu juga kelalaian berbahasa adalah penggunaan bahasa yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan Lily, Fajriani dan Rideau 2020, (Ariyadi & Utomo, 2020). Analisis kelalaian dalam berbahasa merupakan pendekatan linguistik yang berfungsi untuk mengidentifikasi area masalah dalam bahasa kedua. Usha dan Kader (2016), (Ariyadi & Utomo, 2020). Kelalaian berbahasa tidak hanya berkaitan dengan ucapan. Menurut Winata (2019), (Ariyadi & Utomo, 2020) banyak pemberitaan yang mengandung kesalahan ejaan akibat media berita sebagai alat komunikasi publik. Gagasan lain yang disampaikan Ariyanti (2019), (Ariyadi & Utomo, 2020) adalah analisis kesalahan bahasa merupakan cara peneliti mengidentifikasi kesalahan berbahasa dengan mengumpulkan data ekstensif menggunakan teori-teori yang sudah ada sebelumnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Maulidiah (2017), (Ariyadi & Utomo, 2020) menjelaskan bahwasanya analisis kelalaian berbahasa hendaknya tidak dipisahkan dari seluruh analisis cerita supaya tidak terjadi tumpang tindih metode. Menurut Mundziroh (2013), (Ariyadi & Utomo, 2020) penulis yang baik adalah penulis yang dapat memanfaatkan cara menulis yang berbeda-beda sesuai dengan siapa yang menjadi target tulisannya dan mengapa ia menulisnya. Dibandingkan dengan jenis tulisan lainnya, ia memiliki metode penulisan dan tujuan isi tersendiri. Jurnalis atau sejarawan perlu mewaspadaai berbagai ciri kebahasaan dan unsur luar bahasa itu sendiri, agar informasi yang disampaikan menjadi baik, menyenangkan dan seimbang Mehargian (2011), (Ariyadi & Utomo, 2020). Kesalahan linguistik dapat

dideteksi dalam tuturan dari kajian sintaksis. Markhama dan Sabardilla (2010), (Ariyadi & Utomo, 2020) menjelaskan bahwa banyak terdapat kesalahan tata bahasa di surat kabar.

Frasa merupakan perpaduan dari dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif; perpaduan tersebut dapat rapat maupun renggang; umpamanya gunung tinggi merupakan frasa sebab konstruksi non-predikatif (Kridalaksana, 1984), (Aminah et al., 2021). Menurut Ramlan (1985) (Aminah et al., 2021), frasa merupakan satuan gramatika yang terdapat dua kata maupun lebih yang tidak melebihi batasan fungsi unsur klausa. Jadi, yang tidak melebihi unsur klausa yaitu unsur S, P, O, pelengkap dan keterangan. Secara konvensional frasa adalah satuan tata bahasa yang berbentuk morfologi kata yang bersifat non-predikatif, selain itu dapat dikatakan sebagai perpaduan kata yang termuat dalam salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2009), (Aminah et al., 2021). Menurut Ramlan (2001), (Aminah et al., 2021) Frasa nominal merupakan frasa yang mempunyai struktur yang sama dengan nomina. Frasa nomina bisa disebut frasa modifikatif yang terdiri atas kategori kata nomina selaku inti dan unsur sebagai pengembangan lain yang mempunyai keterikatan subordinatif dengan inti kata, yaitu adjektiva, verba, numeralia, demonstrative, pronominal, artikula, frasa preposisi, frasa dengan artikula, frasa preposisi, atau frasa lainnya (Rohmad, 2020), (Aminah et al., 2021). Menurut Wasik (2017), (Aminah et al., 2021) Frasa nominal mempunyai ciri khusus yang dilihat dari konstruksi pembentuk frasa nomina dengan makna gramatikal terbaru serta ciri khas untuk mencari jenis frasa nomina dapat diletakkan pada fungsi subjek (S), fungsi predikat (P), fungsi objek (O), dan fungsi pelengkap (Pel).

Menurut Rizki et al., (2022) Sintaksis merupakan aspek tata bahasa yang meneliti hubungan kata dalam kalimat, cara membentuk kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat. Poole (1988:93), (Danial, 2019) dalam (Dongalemba, 2018) berpendapat bahwasanya sintaksis merupakan ilmu mengenai aturan ucapan. Chomsky (2002:1), (Danial, 2019) Sintaksis merupakan ilmu mengenai dasar-dasar serta cara bagaimana kalimat terbentuk dalam suatu bahasa. Miller (2000), (Danial, 2019) berpendapat bahwa sintaksis sebagai ilmu mengenai bagaimana frase terbentuk dari kata-kata yang diletakkan secara bersamaan, bagaimana klausa atau frase yang lebih besar dibangun untuk diletakkan secara bersamaan, dan bagaimana pembentukan kalimat dengan meletakkan klausa-klausa secara bersamaan. Frasa nomina merupakan frasa yang mempunyai kategori kata benda sebagai bagian intinya Aarts dan Aarts (1982:20), (Danial, 2019). Veith (1986:22), (Danial, 2019) menerangkan bahwasanya frase nomina merupakan satuan kata-kata yang bisa diawali maupun tidak diawali dengan partikel. Berdasarkan pendapat Whitman (1957:63), (Danial, 2019) frase nomina pasti tersusun atas sebuah partikel serta kata benda. Fromkin (1999:166), Danial (2019) Berpendapat bahwasanya

frase nomina diartikan sebagai perpaduan dari definisi kata benda, kata sifat, partikel dan bahkan kalimat. Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa dengan mempelajari tentang kalimat. Suhardi (2013:13) dalam Setiani & Utomo (2021) memberikan definisi sintaksis yaitu sintaksis disebut juga sebagai ilmu tata kalimat.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan frasa nomina yang terdapat pada sebuah berita “Analisis Frasa Nomina pada Berita Kesehatan dalam Surat Kabar Suara Merdeka di Bulan September 2024”. Menurut Ade & Asep (2020), Ariyadi & Utomo (2020) metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah peningkatan persepsi data yang didapatkan secara sistematis, berdasarkan fakta, maupun akurat yang berkaitan dengan fakta yang diteliti. Menurut I Made Winartha (2006) metode deskriptif kualitatif yaitu menelaah, memaparkan, dan merangkum bermacam-macam situasi, dari berbagai data yang didapatkan berupa hasil wawancara atau peninjauan perihal persoalan yang dikaji di lapangan (Lindawati, 2016). Metode deskriptif kualitatif merupakan sebutan yang diperlukan saat penelitian kualitatif akan suatu kajian yang memiliki sifat deskriptif (Ruhansih, 2017). Secara singkat dapat dijabarkan bahwasanya deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif memiliki arti bahwa penelitian deskriptif kualitatif dimulai dengan metode atau hal penjelas yang dapat disimpulkan dari metode atau perihal tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis. Menurut Desmawani (2022), Akhyatussyifa et al., (2023) pendekatan teoretis bahasa merupakan pendekatan yang berpusat pada tiap unsur tata bahasa yang memenuhi bagian tertentu dalam suatu kelengkapan kalimat. Dalam pendekatan ini data yang ditelaah terdiri dari peran, fungsi, kategori sintaksis di dalam suatu kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.

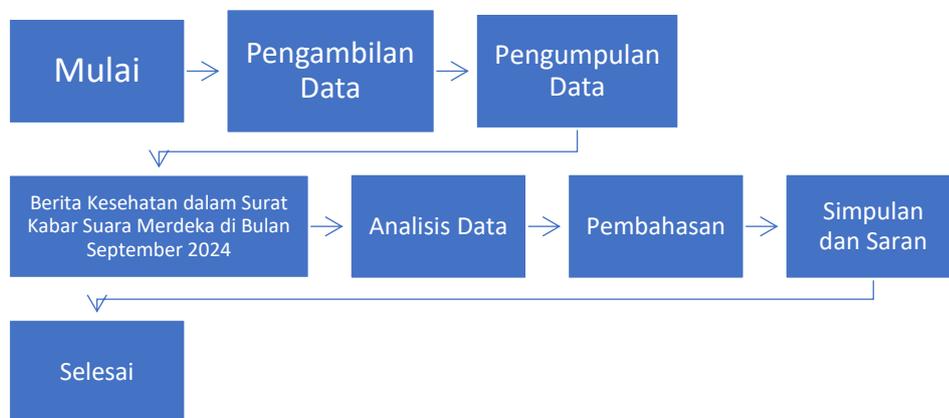
Metode pengambilan data yang digunakan adalah simak catat. Metode simak adalah proses penyediaan data yang dilaksanakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Setelah melakukan penyimakan, selanjutnya melakukan pencatatan data yang akurat sehingga dapat menghasilkan pengelompokan data (Subroto, 1992: 41-42), (Rondius, 2012).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis agih. Metode agih adalah metode penelitian bahasa yang alat penentuannya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15), (Danial, 2019). Metode agih memanfaatkan media dasar yang akan dikaji. Landasan metode agih merupakan metode pemilihan data. Berlandaskan kelompok

tertentu sisi gramatikal relevan dengan ciri khas alamiah yang termuat dalam data penelitian (Sudaryanto, 1993:30) (Wiwin, 2012). Dalam menyajikan hasil penelitian data terdapat dua metode, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal (Sudaryanto dalam Mahsun, (2005, hlm. 123), (Latifah, 2017). Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informal dan formal. Di dalam penyajian data informal disampaikan dalam bentuk naratif atau bentuk penjelasan, sedangkan penyajian data secara formal disajikan dalam bentuk tabel (Hayuningtyas et al., 2021).

Di dalam penelitian, langkah yang dilakukan yaitu (1) membaca artikel berita kesehatan di suara merdeka yang memiliki frasa nomina; (2) menganalisis serta mengidentifikasi frasa nomina pada 5 artikel berita, lalu jenis frasa tersebut kami sajikan pada artikel ini; (3) data yang telah dianalisis kemudian dikumpulkan untuk menemukan jawaban masalah; (4) setelah menganalisis lebih lanjut, kami menyajikan hasilnya di dalam artikel ini.

Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan frasa nomina dalam teks Berita Kesehatan dalam Surat Kabar Suara Merdeka di Bulan September 2024. Data penelitian ini kita menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber utama.



**Diagram 1.** Alir Proses Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Pengertian Frasa dan Frasa Nomina

Menurut Chaer (1995), Nuur et al., (2023), frasa selaku satuan tata bahasa adalah penggabungan kata yang bersifat non-predikatif (keterkaitan dua unsur yang menjadikan frasa tak bersistem subjek-predikat maupun predikat-objek), atau biasa disebut kombinasi kata yang

memuat salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Berdasarkan pendapat Tarmini, frasa merupakan struktur yang tersusun atas dua konstituen maupun lebih yang dapat memenuhi fungsi sintaksis terpilih yang ditemukan dalam sebuah kalimat, namun tidak melebihi batasan fungsi klausa atau dapat disebut sebagai frasa non-predikatif. Menurut Kentjono (1990), mengidentifikasi frasa sebagai satuan tata bahasa yang tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri klausa secara biasanya yang membentuk klausa.

Berdasarkan pendapat Putrayasa Bagus (2008: 3), An Nuur et al., (2023) frasa merupakan kategori kata yang mempunyai tingkatan sebagai fungsi dalam kalimat yang tidak semauanya frasa tersebut yang tersusun dari kumpulan kata. Berdasarkan pendapat Keraf (2007), An Nuur et al., (2023) frasa merupakan konstruksi yang tersusun dari dua kata maupun lebih yang membangun satu kesatuan. Dengan mengetahui definisi frasa yang diberikan oleh para ahli, kita bisa memahami secara ringkas mengenai frasa nomina. Frasa nomina adalah kata benda dan memiliki beberapa karakteristik utama: kelompok kata, tidak prediktif, dan tidak melewati batas fungsi. Menurut Waluyo & Fauziah (2020) Frasa nomina terdiri atas dua kata atau lebih yang mempunyai fungsi sebagai subjek, objek, atau objek preposisi dalam sebuah kalimat. Menurut Kinanti (2020) dalam menentukan frasa, analisis dapat dilaksanakan dalam tataran linguistik yang lebih besar, yakni klausa dan kalimat. Menurut Sutrisna et al., (2021) Frasa merupakan satuan gramatika yang tersusun atas dua kata atau lebih, namun tidak melampaui fungsi unsur klausa. Dalam artian, frasa kerap ada dalam salah satu fungsi unsur klausa yaitu S, P, O, Pel dan Ket.

Kita dapat mendapatkan pemahaman singkat tentang frasa dengan mengetahui beberapa definisi ahli. Frasa nomina terdiri dari kelompok kata, tidak prediktif, dan tidak melewati batas fungsi. Studi menunjukkan bahwa frasa nomina biasanya digunakan untuk mengkomunikasikan kebendaan atau hal konkret. Frasa nomina merupakan frasa yang tergolong dalam kata benda maupun nomina serta unsur lainnya seperti numeralia, demonstrativa, verba adjektiva, preposisional, pronomina, dan lainnya. Frasa nomina bisa terbentuk dengan sendirinya menjadi subjek, objek, pelengkap, maupun keterangan dalam struktur yang bersifat predikatif Sari (2020), (Wijaya et al., 2022). Frasa dibagi menjadi lima berdasarkan kategori kelas kata, yaitu frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, frasa adverbial, frasa numeralia Karwati & Wulansari (2022 hlm. 28) dalam (Wijayanti et al., 2023).

Hakikat frasa dalam bahasa Indonesia frasa sama seperti kelompok kata. Maka dari itu, dinyatakan frasa terdiri dari dua kata atau lebih. Ramlan (1987:151), Daeli & Frisca (2020) menyatakan bahwasanya frasa merupakan satuan genetik yang tersusun dari dua kata maupun lebih yang tidak melebihi batasan fungsi unsur klausa. Melalui definisi itu, dinyatakan

bahwasanya frasa memiliki dua ciri, yakni frasa adalah satuan gramatika yang tersusun atas dua kata maupun lebih, dan frasa tidak melampaui batasan fungsi unsur klausa. Permana dalam Hasanudin (2018) dalam (Pertiwi et al., 2022) Frasa merupakan salah satu unsur klausa yang tidak melampaui batasannya sebagai fungsi subjek dan predikat. Ini bisa dikatakan juga sebagai sebuah satuan yang berawal dari kombinasi dua kata maupun lebih yang tidak melebihi batasan fungsi dari unsur klausa yang berbentuk subjek dan predikat. Frasa adalah struktur dari klausa yang mempunyai dua kata atau lebih serta tidak melampaui batas fungsi. Oleh Permana (2010) dalam Siska & Tamsin (2020) dalam (Pramesti, Zafiera, Huwaida, Anugerah, 2023).

Berdasarkan pendapat Khairah dan Sakura dalam Hanif et al. (2020) dalam Fahrunnisa (2023) Frasa meliputi dua kata maupun lebih yang tidak melampaui batasan fungsinya dari unsur klausa. Dalam artian, frasa sekadar memiliki satu fungsi klausa, yakni unsur S, Unsur P, Unsur O, atau unsur K. Pengisi Kategori sintaksis bisa juga berupa frasa, sehingga selain kata (N,V, A, Ada) dalam penelitian Syahroni, A. W., & Harsono, H. (2019:14), W. Utomo (2021) menjelaskannya ada Frasa nomina (FN) I, yaitu Frasa yang mempunyai inti berupa nomina atau kata benda.

Frasa nomina adalah jenis frasa yang mempunyai struktur yang sama dengan nominal ataupun bisa juga dinyatakan sebagai unsur inti frasa nomina berstruktur dengan kelas kata nomina maupun kata benda (Kuraesin, 2012), (Wijaya et al., 2022). Pola frasa nomina dalam Wahidah (2021), Wijaya et al., (2022) dipaparkan mengenai ikatan antara frasa nomina dan makna gramatikal yang berwujud makna kata dengan jenis nomina sebagai pusat maupun posisi inti dari frasa, sementara pembatas yang berperan sebagai tambahan makna yang terdapat di depan maupun di belakang kata nomina itu. pembatas yang ada lebih dahulu dibandingkan bagian utama bias dikatakan dengan pembatas depan, sementara itu pembatas yang terletak setelah bagian utama dinyatakan sebagai pewatas belakang. Disamping pola, tiap fungsi akan dijabarkan berdasarkan peranannya.

Berdasarkan penjelasan ismail (2016), Ningrum & Utomo (2021) Frasa nominal adalah frasa yang unsurnya sama dengan kata benda yang tersusun atas dua kata atau lebih. Menurut (A. P. Y. Utomo (2023) Frasa nominal adalah frasa modifikatif yang meliputi kelas kata nomina sebagai induk unsur perluasan yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk kata.

Penelitian mengenai penerapan frasa nomina telah dikaji oleh peneliti terdahulu, misalnya Ismail (2016) yang meneliti tentang penerapan frasa nominal pada media rubrik cerpen yang sudah diterbitkan oleh surat kabar kompas pada bulan Juni-Agustus 2014, Aditiawan (2020) menganalisis tentang penerapan frasa nomina didalam koran Jawa Pos,

Wasik (2015) menganalisis penggunaan frasa nomina dalam koran Tribun, Sari (2020) meneliti frasa nomina yang terdapat pada berita olahraga dalam koran yang dikeluarkan oleh Jambi Independent edisi bulan Maret 2017, Dara et al., (2018) membahas bahasa Dayak yang mengandung frasa nomina Kanayatn, Hot Uli Sabrina, (2016) telah meneliti frasa nomina yang menggunakan bahasa batak Toba yang terdapat dalam novel si Tumoing Manggorga Ari Sogot yang ditulis Saut Poktak Tambunan, Kinanti (2020) menurut penelitiannya tentang frasa nomina atributif dalam dialek Jawa provinsi Jawa Timur, Dan Sijabar et al., (2020) telah menyelesaikan penelitiannya pada ketidaksetaraan makna jenis frasa nomina di dalam cerita *Miracles From Heaven* pada studi Bahasa Indonesia. Dalam penelitian lain, dijabarkan secara rinci terkait penggunaan frasa nomina. Penelitian tersebut dilakukan berlandaskan pada kandungan cerpen *Robohnya Surau Kami* yang ditulis oleh A. A. Navis. Cerita pendek tersebut diambil sebab mempunyai alur yang ringkas, unik, dan memukau dengan penghujung cerita yang diluar prediksi. kemudia, cerita pendek *Robohnya Surau Kami* terdapat banyak amanat yang dapat diambil pelajarannya.

Pesan dari cerita pendek tersebut berisi ajaran Islam yang tidak lain adalah kepercayaan mayoritas di Indonesia. Oleh karena itu, tidak sulit untuk memikat atensi warga Indonesia supaya membaca cerita pendek itu. Dalam analisis tersebut, berkategori sintaksis nomina yang berjenis frasa (Enggarwati & Utomo, 2021). Pada pemaparan bahasa Indonesia, frasa dapat diartikan sebagai golongan atau jenis kata sebab faktor yang langsung membentuknya terdiri dari dua kata (bentuk bebas) maupun bisa lebih (Sukmaningtyas, 2018). Berdasarkan pendapat Ramlan dalam Wahidah (2021), frasa merupakan satuan tata bahasa yang terwujud dari penggabungan dua kata maupun lebih yang pastinya tidak melewati batas fungsi dalam kalimat. Hal tersebut mempunyai inti yang sama dengan D. A. W. Putri & Utomo (2021) yang menerangkan frasa sebagai satuan gramatikal yang tersusun dari dua kata maupun lebih yang tidak lain untuk mengisi salah satu fungsi dalam struktur kalimat. Pada penjabarannya, dijabarkan tentang frasa nomina, yang berawal dari jenis-jenis frasa, pola-pola yang terdapat pada frasa nomina itu serta fungsi sintaksis dalam setiap frasa nomina sesuai perannya, dan juga kaitan antarunsur pembangun frasa nominanya.

### 3.2 Analisis Frasa Nomina dalam Berita

Tujuan peneliti menganalisis frasa nomina dalam Berita Kesehatan dalam Surat Kabar Suara Merdeka di Bulan September 2024 adalah untuk mengetahui kumpulan frasa nomina yang terdapat dalam berita tersebut. Oleh karena itu dalam penemuan dan perolehan data dalam pengkajian ini, kita sebagai peneliti berulang kali membaca dan menelaah kemudian

menganalisis frasa nomina dalam Berita Kesehatan dalam Surat Kabar Suara Merdeka di Bulan September 2024. Kemudian peneliti melakukan pencatatan terhadap beberapa frasa nomina yang dijumpai pada berita Surat Kabar Suara Merdeka tentang kesehatan. Kemudian ditemukan hasil ketika mengkaji berita tersebut, berikut kami sajikan data-data yang telah kami dapatkan.

**Tabel 1**

<b>NO</b>	<b>Judul Artikel</b>	<b>Frasa Nomina</b>
1.	Beberapa Gejala Mpox pada Anak-anak Waspada! Potensi Penularannya Lebih Luas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesehatan masyarakat</li> <li>2. Sejumlah negara</li> <li>3. Penyakit Mpox</li> <li>4. Wanita hamil</li> <li>5. Kelompok anak-anak</li> <li>6. Wabah Mpox</li> <li>7. Penyakit menular</li> <li>8. Anak kecil</li> <li>9. Cairan tubuh</li> <li>10. Mpox merupakan penyakit menular</li> </ol>
2.	PTPI Menyenggarakan Forum Teknik Pelayanan Kesehatan INAHEF 2024, Layani Gratis 9 Penyakit Utama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warga Negara Indonesia</li> <li>2. Setiap orang</li> <li>3. Rumah sakit</li> <li>4. Asosiasi kesehatan</li> <li>5. Perguruan tinggi</li> <li>6. Dinas kesehatan</li> <li>7. Pemerintah pusat dan Pemerintah daerah</li> <li>8. Pejabat tinggi</li> </ol>
3.	Berbagi Kasus Kesehatan Anak Jadi Bahasan Layanan UKS di Sekolah yang Minim Sentuhan Disorot	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dosen Universitas Negeri Semarang</li> <li>2. Sumber daya manusia</li> <li>3. Masyarakat sekolah</li> </ol>
4.	Waspada! Cedera ACL Mengintai Atlet, Begini Cara Lindungi Lututmu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pekerja fisik</li> <li>2. Atlet olahraga</li> <li>3. ACL adalah salah satu ligamen</li> <li>4. Tulang-tulang</li> <li>5. Pemain sepak bola</li> <li>6. Otot dan persendian</li> </ol>
5.	Tingkatan Pelayanan Kesehatan Lansia, Posyandu Ngudi Waras Lakukan Revialisasi Manajemen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Posyandu lansia</li> <li>2. Tim pengabdian masyarakat</li> <li>3. Masyarakat lanjut usia</li> <li>4. Kader posyandu</li> <li>5. Tekanan darah dan kadar gula</li> <li>6. Buku pantauan kesehatan lansia</li> <li>7. Makanan kaya nutrisi</li> </ol>

Lalu setelah menemukan beberapa frasa nomina yang ada dalam Berita Kesehatan dalam Surat Kabar Suara Merdeka di Bulan September 2024, data-data diatas kami analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Temuan baru yang kami dapatkan dalam penelitian Berita Kesehatan dalam Surat Kabar Suara Merdeka di Bulan September 2024 dalam macam-macam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sebab penelitian ini bertujuan untuk menganalisis frasa nomina dengan lebih luas secara tersusun dalam ruang dan waktu mereka sendiri. Kemudian dari hasil data frasa nomina pada Surat Kabar Suara Merdeka di Bulan September 2024 yang dimana terdapat beberapa frasa untuk dianalisis dapat dibedakan menjadi tiga jenis frasa nomina, yakni frasa nomina modifikatif yaitu frasa nomina yang berisi sekelompok nomina yang membatasi penjelasan nominanya. Frasa nomina koordinatif yaitu frasa nomina yang berisi sekumpulan nomina yang mempunyai derajat yang sama sebagai inti dalam kalimat, namun tidak saling menerangkan. Perluasan makna gamatikal Frasa Nomina Koordinatif hanya menyatakan sebuah pengelompokan dua buah N (nomina) dan banyak yang mengalami perubahan makna yang bukan gabungan melainkan sebagai satu kesatuan N (nomina). Maka dari itu, pada prinsipnya rancangan makna yang bertepatan di sebelah kiri dan sebelah kanan N (nomina) nomina dapat dipakai. Akan tetapi, karena komponen makna yang dimilikinya menjadi penyebab rancangan makna tersebut menjadi tidak berguna. Frasa apositif yaitu frasa nomina yang digunakan untuk kata keterangan disisipkan.

Dalam Surat Kabar Suara Merdeka tentang berita kesehatan, terdapat frasa nomina modifikatif sebanyak 29 data. Berikut 15 data yang kami lampirkan: Kesehatan masyarakat, sejumlah negara, penyakit Mpox, wanita hamil, kelompok anak-anak, wabah Mpox, penyakit menular, anak kecil, cairan tubuh, warga negara Indonesia, setiap orang, rumah sakit, asosiasi kesehatan, perguruan tinggi, dan dinas kesehatan. Enam contoh frasa yang termasuk ke dalam frasa nomina modifikatif dan penjabaran mengapa frasa tersebut termasuk ke dalam frasa nomina modifikatif:

1. Kesehatan masyarakat

Frasa “kesehatan masyarakat” tergolong dalam frasa nomina modifikatif dikarenakan terdapat dua jenis kata yaitu “kesehatan” dan “masyarakat”. Frasa tersebut bermakna tentang jenis kesehatan yang dimaksud, yaitu kesehatan berkaitan dengan masyarakat umum.

2. Sejumlah negara

Frasa “sejumlah negara” tergolong dalam frasa nomina modifikatif dikarenakan mengandung kata “sejumlah” yang berfungsi sebagai pembatas dan menjelaskan kata

benda “negara”. Dalam hal ini, frasa “sejumlah” berkaitan dengan jumlah atau kuantitas negara yang dimaksud, sehingga frasa ini memperjelas maknanya.

3. Penyakit Mpox

Frasa “mpox” sebagai pewatas dari kata benda “penyakit” yang lebih khusus, yaitu tentang virus mpox. Frasa ini menjelaskan antara inti (penyakit) dan pembatasnya (mpox).

4. Wanita hamil

Wanita hamil termasuk ke dalam frasa nomina modifikasi dikarenakan menjelaskan dua kata yang membentuk satu kesatuan makna. Dalam frasa tersebut “wanita” berperan sebagai nomina dan “hamil” sebagai pewatas atau modifikator yang bermakna tentang kondisi wanita tersebut.

5. Kelompok anak-anak

Kelompok anak-anak termasuk ke dalam frasa nomina modifikasi dikarenakan menjelaskan dua kata yang membentuk satu kesatuan. Dalam frasa tersebut “kelompok” berperan sebagai nomina dan “anak-anak” sebagai pewatas atau modifikator yang bermakna untuk memperjelas kategori kelompok yaitu kelompok anak-anak.

6. Wabah Mpox

Wabah Mpox termasuk ke dalam frasa nomina modifikatif dikarenakan menjelaskan dua kata yang membentuk satu kesatuan. Dalam frasa tersebut “wabah” berperan sebagai nomina dan “Mpox” sebagai pewatas atau modifikator yang bermakna untuk memperjelas jenis wabah.

Dalam penelitian terdahulu Susilawati et al., (2022) meneliti tentang frasa nomina modifikatif dalam iklan pendaftaran mahasiswa baru ditemukan 26 frasa nomina modifikatif dengan susunan pola nomina dengan nomina, nomina dengan adjektiva, nomina dengan verba (12 frasa nomina modifikatif berpola N+N, 13 berpola N+Adj, dan 1 berpola N+V).

Dalam berita kesehatan ditemukan tiga frasa nomina koordinatif yaitu: Pemerintah pusat dan pemerintah daerah, otot dan persendian, dan tekanan darah dan gula. Berikut akan kami dijelaskan dengan lebih rinci tentang mengapa frasa tersebut termasuk ke dalam frasa nomina koordinatif.

1. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah

Frasa pemerintah pusat dan pemerintah daerah keduanya tidak saling menerangkan antara satu sama lainnya namun berada pada tingkat yang sejajar atau setara (tidak

melenceng) yakni dalam lingkup pemerintahan, sehingga kedua frasa tersebut dapat dihubungkan dengan konjungsi.

2. Otot dan persendian

Frasa otot dan persendian keduanya tidak saling menerangkan antara satu sama lainnya namun berada pada tingkat yang sejajar atau setara yakni dalam lingkup bagian tubuh pada sistem muskuloskeletal atau sistem lokomotor, sehingga kedua frasa tersebut dapat dihubungkan dengan konjungsi.

3. Tekanan darah dan kadar gula

Tekanan darah dan kadar gula keduanya tidak saling menerangkan antara satu sama lainnya namun berada pada tingkat yang sejajar atau setara yakni dalam bidang pemeriksaan kesehatan, sehingga kedua frasa tersebut dapat dihubungkan dengan konjungsi.

Dalam penelitian terdahulu STKIP (2023) tentang frasa nomina koordinatif pada video channel youtube berjudul media pembelajaran sastra ditemukan 3 frasa nomina koordinatif dan masing-masing memiliki pola N1+N2 dengan antonim relasional, disisipi kata hubung *dan* dan *atau*.

Dalam berita kesehatan ditemukan dua frasa nomina apositif yang dimana terdapat dua frasa yang akan dijelaskan dengan lebih rinci tentang mengapa frasa tersebut termasuk ke dalam frasa nomina apositif.

1. Mpox merupakan penyakit menular

Frasa diatas termasuk ke dalam frasa nomina apositif karena terdapat subjek dan keterangannya. “Mpox” merupakan kata utama/subjek dan diterangkan oleh “merupakan penyakit menular”.

2. ACL adalah salah satu ligamen

Frasa tersebut memiliki subjek dan keterangannya sehingga termasuk ke dalam frasa nomina apositif. “ACL” sebagai subjek dan “salah satu ligamen” adalah keterangannya, sehingga membentuk satu frasa.

Berikutnya terkait pola frasa nomina pada berita kesehatan dalam surat kabar Suara Merdeka, ditemukan dua jenis pola DM (Diterangkan-Menerangkan) dan MD (Menerangkan-Diterangkan). Frasa dalam bahasa indonesia adalah pengelompokan kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, tetapi dapat berupa predikat dalam kalimat dan terbentuk unsur kalimat

bahasa Indonesia. Terbentuknya sebuah frasa yang terdiri dari dua kata yang memiliki dua fungsi yang tak sama, yakni fungsi yang menerangkan (M) dan fungsi yang menerangkan sebagai pelengkap atau penjelas dari fungsi diterangkan (D). Fungsi tersebut dapat dihapus apabila frasa yang memiliki fungsi ini ditempatkan pada kalimat. Sedangkan fungsi diterangkan (D) adalah bagian utama pada sebuah frasa. kedua fungsi tersebut akan membentuk sejumlah pola yang terdiri dari DM, MD dan MDM. Pada penelitian terdahulu Purwo Yudi Utomo et al., (2019) tentang kekeliruan Bahasa pada manuskrip penelitian mahasiswa dalam jurnal Sastra Indonesia mengatakan bahwa kesalahan Bahasa pada tataran frasa seringkali terjadi pada penyusunan pola Diterangkan-Menerangkan (DM) atau Menerangkan-Diterangkan (MD). Pola kontruksi yang membentuk frasa nomina dalam berita kesehatan Surat Kabar Suara Merdeka dapat dilihat dari penjabaran pada tabel berikut.

**Tabel 2**

No.	Frasa Nomina	DM/MD	Pola Kontruksi
1.	Kesehatan masyarakat	MD	N+N
2.	Sejumlah negara	MD	Num+N
3.	Penyakit Mpox	DM	N+N
4.	Wanita hamil	DM	N+A
5.	Kelompok anak-anak	MD	N+N
6.	Wabah Mpox	DM	N+N
7.	Penyakit menular	DM	N+A
8.	Anak kecil	DM	N+A
9.	Cairan tubuh	DM	N+N
10.	Warga Negara Indonesia	DM	FN
11.	Setiap orang	MD	Num+N
12.	Rumah sakit	DM	N+A
13.	Asosiasi kesehatan	DM	N+N
14.	Perguruan tinggi	DM	FN
15.	Dosen Universitas Negeri Semarang	DM	N+N
16.	Sumber Daya Manusia	DM	FN
17.	Dinas kesehatan	DM	N+N
18.	Pejabat tinggi	DM	N+A
19.	Masyarakat sekolah	DM	N+N
20.	Pekerja fisik	DM	N+N
21.	Atlet olahraga	DM	N+N
22.	Tulang-tulang	DM	N+N
23.	Pemain sepak bola	DM	N+N
24.	Posyandu lansia	DM	N+N
25.	Tim pengabdian masyarakat	DM	N+N
26.	Masyarakat lanjut usia	DM	N+N
27.	Kader posyandu	DM	N+N
28.	Buku pantauan kesehatan lansia	DM	N+N
29.	Makanan kaya nutrisi	DM	N+A+N
30.	Pemerintah pusat dan pemerintah daerah	DM	N+N
31.	Otot dan persendian	DM	N+N
32.	Tekanan darah dan Kadar gula	DM	N+N
33.	Mpox merupakan penyakit menular	DM	N+A
34.	ACL adalah salah satu ligamen	DM	N+Num+N

Pola DM yaitu pola sebuah frasa yang diawali dari fungsi diterangkan yang nantinya akan dijelaskan dengan fungsi menerangkan. Pola MD yaitu pola yang diawali dari fungsi menerangkan kemudian diikuti oleh fungsi diterangkan. Sedangkan pola MDM yaitu pola yang fungsi diterangkannya diapit oleh dua fungsi menerangkan. Dari hasil penelitian 34 frasa nomina yang kami ambil, pola DM (Diterangkan-Menerangkan) lebih dominan digunakan dalam penulisan frasa nomina pada berita di surat kabar tersebut dibandingkan pola MD (Menerangkan Diterangkan) yang dimana hanya terdapat 4 dari 30 frasa. Kemudian terkait pola konstruksi frasa nomina (FN), menurut strukturnya dapat dibedakan menjadi frasa nomina koordinatif (FNK) dan frasa nomina subordinatif (SNF). Frasa merupakan satuan sintaksis yang tersusun dari dua kata ataupun lebih, untuk pembentuk frasa nomina koordinatif tersusun dari nomina + nomina (N + N), namun makna gramatikan FNK merupakan dua buah kata dengan satu medan makna. Unsur pembentuk frasa nomina subordinatif dapat dibentuk dari nomina + nomina (N + N), nomina + verba (N + V), nomina + adjectiva (N + A), adverbial + nomina (Adv + N), nomina + adverbial (N + Adv), nomina + numeralia (N + Num), numeralia + nomina (Num + N), dan nomina + demonstratif (N + dem). Berdasarkan tabel di atas, pola konstruksi FNK yang berstruktur nomina + nomina (N + N) lebih dominan dibandingkan dengan pola konstruksi lainnya.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Analisis frasa nomina dalam Surat Kabar Suara Merdeka tentang kesehatan bertujuan untuk menjelaskan tentang pengertian, hakikat, dan jenis frasa, khususnya frasa nomina. Selain itu, terdapat juga pemaparan tentang perbedaan jenis-jenis frasa nomina serta fungsi dari perbedaan jenis tersebut. Dari analisis ini penulis jadi lebih mengetahui bahwa frasa nomina terbagi menjadi beberapa nomina, seperti frasa nomina modifikatif, frasa nomina koordinatif, dan frasa nomina apositif. Dari penelitian ini kita dapat memahami bagaimana pola frasa nomina biasanya digunakan dalam ranah berita kesehatan yang tentunya berbeda dengan penggunaan frasa nomina dalam ranah lainnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi jembatan bagi pelajar dan mahasiswa dalam memahami frasa nomina khususnya dalam ranah berita kesehatan. Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat membahas lebih luas lagi tentang frasa nomina baik pada berita kesehatan, maupun lainnya agar dapat menambah pengetahuan lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. N., Wafa, N., Nurzakiah, S. A., Alamsyah, B. A., Purwo, A., Utomo, Y., & Bahasa, P. (2023). Analisis sintaksis pada teks eksplanasi dalam buku pelajaran PJOK kelas 12 kurikulum Merdeka. *Jurnal Analis*, 2(2), 171–181. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/Analis>
- Aina, D. C., Imas, N., Zuhrotul, A., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis jenis frasa pada esai berjudul “Wayang Hip Hop sebagai media rekonstruksi karakter masyarakat modern Indonesia” karya Nurianti. 1(1), 85–94.
- Ajidarma, S. G. (2022). Analisis penggunaan frasa dalam cerita pendek “Pelajaran Mengarang” karya Seno Gumira Ajidarma. 1(3), 439–445.
- Akhyatussyifa, U., Az-Zakia Anwar, A., Rosyada, A., Fitroh, A., Purwo, A., Utomo, Y., Nugraheni, W., & Bahasa, P. (2023). Analisis fungsi, peran, dan kategori sintaksis pada teks cerita dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP kurikulum Merdeka. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 111–129. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i2.504>
- Aminah, K., & Afidah-Fungsi. Sintaksis frasa nomina dalam Cerkak, K., Kandhang Bubah, P., JMV Sunardjo pada rubrik Alaming Lelembut Majalah Panjebar Semangat. *Haluan Sastra Budaya*, 6(1), 2021.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Cahyani, A. R., Agustina, G. N., Musaid, W. I. F., Putri, W., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis sintaksis pada cerpen “Semua Berawal dari Mimpi” karya Hanif Nurmajid. 1(3), 367–373.
- Daeli, N. E., & Frisca, S. (2020). Bahasa Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 33–41. <https://doi.org/10.35913/jk.v8i1.166>
- Danial, A. (2019). Jenis kalimat imperatif berdasarkan isi pada kumpulan nas. 72, 18.
- Dongalemba, R. M. (2018). Fungsi eksternal dan kategori frase nomina Bahasa Melayu Manado. *Kajian Linguistik*, 6(1), 38–51. <https://doi.org/10.35796/kaling.6.1.2018.24781>